



Category Shift pada Terjemahan Tindak Tutur Direktif Film “The Maze Runner: Death Cure” 2018

Dewi Maryam

Gadjah Mada University

edu.dewimaryam@gmail.com

ABSTRACT

Salah satu budaya kontemporer yang ada di lingkungan masyarakat era ini adalah film dengan genre science-fiction yang membuka fantasi terhadap dunia imajiner. Film “The Maze Runner: Death Cure 2018” mengangkat dystopian theme yang sangat kaya akan tindak tutur. Salah satunya adalah tindak tutur direktif, misalnya untuk memberikan perintah pada suasana-suasana untuk menyerang lawan. Tuturan tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan mengalami beberapa pergeseran- pergeseran kategori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi terjadinya category shift pada terjemahan tindak tutur direktif pada film “The Maze Runner; Death Cure 2018”. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dianalisis dengan pengklasifikasian dan analisis berdasarkan konteks yang dipadankan dengan teori serta penyajiannya data dilakukan dengan cara deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat banyak Category Shift yang termuat dalam terjemahan tindak tutur direktif. Dari 65 tindak tutur direktif, pergeseran struktur terjadi sebanyak 23 % atau 15x, 63 % atau 41x mengalami pergeseran unit, 26 % atau 17x mengalami pergeseran kelas kata dan frekuensi pergeseran intra sistem sebanyak 23 % atau 15x. Pergeseran yang sering terjadi pada terjemahan tindak tutur direktif adalah pergeseran unit.

Keywords: Category, Shift, Tindak Tutur

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki sistem dan tata bahasa yang berbeda-beda antara bahasa satu dengan bahasa yang lain. Dari segi struktur hingga leksem, serta aspek dan unit lingual lainnya, bahasa menunjukkan karakteristiknya masing-masing. Selanjutnya, untuk mengakomodasi tersebar luasnya pertukaran budaya melalui seni, karya sastra dan muatan informasi lainnya di seluruh dunia, khususnya film sebagai media budaya kontemporer, bahasa menjadi satu aspek penting untuk menyampaikan pesan. Maraknya film-film Hollywood yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menyebabkan kebutuhan akan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia pun tinggi. Proses penerjemahan didefinisikan sebagai proses rekonstruksi bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, Catford (1965:20). Rekonstruksi berarti memproduksi ulang, artinya, mengubah struktur dan aspek lingual dari bahasa sumber untuk disesuaikan dengan bahasa sasaran. Untuk menerjemahkan, diperlukan kesepadanan supaya dapat diterima dipahami, dan disesuaikan dengan kondisi atau penggunaan pada bahasa target, yang salah satunya adalah tidak selalu ada pada korespondensi formal (*formal correspondence*), karena pada dasarnya, bahasa itu berbeda dan tidak dapat disamakan secara formal. Kesepadanan berfungsi sebagai media materi tekstual dalam Bsu dapat diterima oleh reseptor dari Bsa. Terdapat beragam objek terjemahan, salah satunya adalah penerjemahan audiovisual, seperti film yang didalamnya memuat beberapa elemen, misalnya, fitur verbal, cerita, perilaku non-verbal dan sinematik (Munday, 2016:274). Selanjutnya, bentuk terjemahan audiovisual ditampilkan dalam *subtitle*. Kemudian, subtitle inilah yang dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian dalam terjemahan. Dalam beberapa kasus mengharuskan untuk keluar dari kesepadanan formal demi menciptakan kealamian sebuah teks. Oleh karenanya, dibutuhkan *translation shift* salah satunya adalah *category shift*. Singkatnya, *category shift* merupakan pergeseran kategori atau bentuk dalam menerjemahkan Bsu ke Bsa. Pergeseran tersebut akan dilihat dari terjemahan tindak tutur direktif pada film “The Maze Runner: Death Cure, 2018”. Tindak tutur merupakan ujaran yang mengandung tindakan (Yule, 1996:47). Tindakan tersebut termuat dengan

baik pada apa yang dituturkan dan kaitannya dengan konteks serta informasi visualnya dalam film "The Maze Runner: Death Cure, 2018". Hal ini dikarenakan oleh genre film tersebut yang termasuk de dalam kategori dystopian action, adventure, science-fiction dan mystery yang menceritakan tentang sekelompok pemuda yang hidup dalam ketakutan namun optimis untuk terus berusaha dan memecahkan masalah dengan mencari jalan keluar. Oleh karena itu, film ini kaya akan tindak tutur direktif.

Contoh (1)

Tsu : „it is gonna be closed“
(Ini akan menjadi tertutup)

Tsa : “ini akan sulit”

Analisis :

Pada contoh di atas terjemahannya tidak dilakukan secara literal. Apa yang di sampaikan menggunakan Bsu secara kategorial tidak sama dengan bentuk pada Bsa. Sehingga, dalam prosesnya terdapat pergeseran dari kesepadanan formal (formal correspondence) untuk mencapai tingkat resepsi yang baik pada bahasa sasaran. Terdapat pergeseran kategori pada contoh di atas, berikut adalah penjelasannya :

Pergeseran kelas kata

„closed“ yang secara literal maknanya adalah tertutup berasal dari verba „close“ kemudian berubah menjadi kata sifat „sulit“. „closed“ diterjemahkan dengan „sulit“ karena didasarkan pada konteksnya. Situasinya adalah sekelompok pemuda ingin menyelamatkan teman-temannya, namun musuh yang datang banyak. Maka, makna sulit pun sesuai dengan konteksnya dan bergeser secara kategorial.

Berdasarkan data di atas, subtitling terjemahan yang berbahasa Indonesia mengalami pergeseran dari bahasa pada teks sumbernya. Ketika menerjemahkan, pesan dari bahasa sumber idealnya di sampaikan secara ekuivalen di dalam bahasa sasaran. Sehingga, banyak sekali pergeseran kategori yang muncul pada hasil terjemahan dengan teks sumbernya agar hasil terjemahannya berterima. Setelah mengidentifikasi *category shift*, selanjutnya adalah mengetahui faktor dan juga kecenderungan terjadinya *category shift* dalam terjemahan tindak tutur direktif pada film "The Maze Runner; Death Cure 2018".

LANDASAN TEORI

Proses Penerjemahan (*Shifts in Translation*)

Menurut Nida and Taber (1975:80), proses terjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu, analisis, transfer dan restrukturisasi. Dalam menganalisis, penerjemah harus menganalisis teks sumber dengan tujuan untuk mengetahui inti pesan yang ingin disampaikan melalui identifikasi kata-kata yang ada pada Tsu. Selain itu, hubungan gramatikal juga perlu dipahami oleh penerjemah untuk mendukung terhadap pemahaman tersebut. Setelah memahami pesannya, maka pemahaman tersebut ditransfer ke dalam pikiran penerjemah dari bahasa sumber ke bahasa target. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu restrukturisasi. Dari bahan yang ditransfer direstrukturisasi untuk menciptakan hasil akhir yang dapat diterima dalam bahasa target. Artinya, pada rekonstruksi ini, melalui tahapan penyesuaian aspek linguistik, baik secara gramatikal, semantik, dan kontekstual. Pada proses restrukturisasi, penerjemah memastikan bahwa terjemahannya tidak mengalami banyak distorsi dan penambahan, sehingga unsur-unsur linguistiknya pada Tsa memiliki fungsi yang sama untuk merepresentasikan pesan pada Tsu.

Pergeseran Terjemahan

Catford (1965:73) berpendapat bahwa "shifts in translation" atau pergeseran dalam terjemahan merupakan perpindahan atau pergeseran korespondensi formal (formal correspondence), yaitu bentuk kesamaan linguistik pada proses pemindahan teks dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Catford menyatakan bahwa korespondensi formal merujuk pada kesamaan kategori linguistik dari dua bahasa yang berbeda. Terdapat dua jenis pergeseran, yaitu Level Shift dan category shift. Level shift terjadi pada tingkatan grammar ke lexis. Sedangkan, category shift

merupakan suatu perubahan atau pergeseran terjemahan dari korespondensi formal yaitu dari bentuk yang setara antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. terdapat perubahan atau pergeseran bentuk untuk mencapai kesepadanan (equivalence) antara Bsu dan Bsa. Pergeseran itu dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) structure shift (2) class shift,

(3) unit shift, dan (4) intra-system shift.

Klasifikasi Tindak Tutur

Pragmatik berfokus pada studi arti yang dituturkan oleh penutur (ataupun penulis) dan diinterpretasikan oleh pendengar (atau pembaca) (Yule, 1996: 4). Taksonomi Tindak Tutur pada Penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur yang telah dirumuskan oleh Searle (1979) yang terdiri dari assertive, directive, commissive, expressive dan declarative.

Tindak Tutur Directif

Tuturan directif adalah tindak tutur dimana penutur menginginkan pendengarnya melakukan sesuatu (baik itu verbal atau non- verbal) (Yule, 1996). Misalnya meminta (requesting), dan menuntut (requiring). Contohnya, Give me your bag!

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang mengandung tindak tutur direktif. Pembeda tuturan satu dengan yang lainnya adalah dengan mengetahui konteks pada audiovisualnya, beserta korelasinya terhadap tuturan tersebut. Selanjutnya, tahapan penelitian ini terdiri dari tahapan pengumpulan, analisis dan penyajian data. Pada tahapan pengumpulan, metode yang digunakan adalah notting technique atau teknik catat. Awalnya, yang dilakukan adalah mengamati satuan linguistik dalam subtitle yang mengandung tuturan direktif, kemudian mencatat tuturan tersebut. Data yang sudah dicatat di berikan kode yang terdiri dari nomor dan detik atau menit tuturan tersebut terjadi. Setelah itu, data dianalisis dengan cara klasifikasi dan kontekstual yaitu dengan mendaftar tuturan direktif kemudian dianalisis apa kategori apa yang bergeser dalam tuturan tersebut. Tahapan terakhir adalah penyajian data yang dilakukan secara deskriptif yang didukung dengan perolehan data numerik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi terjadinya category shift dalam terjemahan tindak tutur film "The Maze Runner; Death Cure 2018", Data keseluruhan tindak tutur yang ada dalam film ini berjumlah 65, yang masing-masing mengalami beberapa jenis pergeseran.

Category shift dalam terjemahan tindak tutur direktif

Berikut beberapa analisis terjemahan tindak tutur directive yang mengalami category shift pada aspek-aspek tertentu :

a. Nomor data : Di/2/00:02:44

Tsu : hold on!

Tsa : pegangan

Secara kontekstual, data di atas diklasifikasikan ke dalam tindak tutur direktif. Hal ini dilihat dari visual pada film yaitu dalam keadaan buru-buru. Salah satu tokoh yang berperan sebagai Vince mengendarai mobil dengan sangat kencang dan berkata kepada temannya, Thomas untuk berpegangan. Melalui konteks tersebut, klasifikasi tindak tutur tersebut sesuai dan terjemahannya juga sesuai dengan konteksnya. Lain halnya, jika dalam konteks percakapan dalam telepon, "hold on" dapat berarti "tahan atau tunggu". Pada data di atas, terjadi beberapa pergeseran kategori dari teks sumber ke teks sasaran, di antaranya adalah :

a). Unit

pada tataran unit, kategori lingual data pada teks sumber adalah frasa. Hold on terdiri dari dua gabungan kata yang membentuk frasa verba, yaitu hold dan on. Selain itu, hold on juga termasuk idiomatic expression yang memiliki makna baru ketika dua kata tersebut digabungkan. Namun, pada terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, unit lingualnya menjadi berubah dari frasa ke kata, yaitu pegangan. Walaupun kata pegangan terdiri dari beberapa morfem, pegang + an, tetapi dalam

konstruksinya hanya terbentuk menjadi satu kata saja dengan menggabungkan akhiran *-an* pada kata pegang.

b). Kelas

perubahan kelas kata terjadi dari kata kerja dan preposisi dalam unit frasa menjadi nomina dalam unit kata. Pegangan berasal dari kata dasar pegang yang artinya aksi atau tindakan memegang sesuatu. Imbuan *-an* di akhir mengonstruksi kata pegang menjadi pegangan yang berarti barang atau suatu objek yang dipegang. Dengan kata lain, sasaran dari aksi pegang, dengan kelas kata yaitu nomina. Pada situasi-situasi tertentu, kata benda dapat dijadikan seruan perintah, seperti „setir!“ yang dapat berfungsi sebagai nomina sekaligus perintah untuk menyetir. Sama halnya dengan „pegangan“, referen kata tersebut adalah benda yang dapat dipegang tetapi juga dapat berarti perintah untuk memegang atau berpegangan terhadap sesuatu.

b. Nomor data : Di/3/00:02:57

Tsu : Calling

Tsa : minta bantuan

Situasi visual yang tergambar dalam film adalah beberapa orang dalam kereta ditembak oleh musuhnya dari luar. Sehingga, calling diterjemahkan menjadi minta bantuan dengan menggunakan telepon yang ada didekat mereka. Pergeseran-pergeseran yang terjadi adalah sebagai berikut :

a). Unit

Pada tataran unit, pergeseran yang terjadi adalah dari kata ke kalimat. Calling yang satuan lingualnya adalah kata, ketika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia „minta bantuan“ menjadi konstruksi kalimat. hal ini tentu berbeda dengan Bahasa Inggris yang mengharuskan adanya subjek dalam setiap kalimatnya. Maka, hasil terjemahan tersebut jika dilihat dari sudut pandang bahasa sumber atau pola gramatikal Bahasa Inggris, unit nya adalah frasa verba, tetapi jika melalui sudut pandang Bahasa Indonesia, unitnya termasuk kedalam kalimat.

b). Kelas

Kelas kata yang berubah adalah pada bagian :

Tsu : Calling + Ø

Kata kerja

Tsa : Minta + bantuan

Kata kerja Nomina

Calling berada pada kelas kata kerja berubah menjadi kata kerja + nomina. Terdapat kata implisit yang tidak ada pada Tsu yang diterjemahkan (addition) pada hasil terjemahannya, yaitu „bantuan“ yang memiliki peran penting untuk menunjang konteks. Berikut beberapa kemungkinan yang terjadi atau substitusi untuk melakukan pengecekan :

Terjemahan Calling

(1) Minta : jika hanya diterjemahkan „minta“ maka akan meaningless. Apa yang diminta tidak dijelaskan, sehingga posisi penambahan kata „bantuan“ sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan terhadap situasi yang ada.

(2) Panggil : selain itu, jika hanya „panggil“ tanpa penjelasan maka informasi akan kurang.

(3) Telepon : dapat berada pada kelas kata nomina dan kata kerja yang memiliki peran masing-masing. Pertama, merujuk pada benda yaitu telepon yang berada di sekitar tokoh dalam film. Kedua, permintaan untuk menelepon, tetapi kemudian informasi yang diperlukan adalah

„menelepon siapa“ atau „untuk apa menelepon“

Penjelasan diatas memberikan informasi betapa pentingnya kata „bantuan“ sebagai kata benda untuk mendukung kata kerja yang diikuti. Oleh karena itu, melalui penambahan kata pada hasil terjemahan juga mempengaruhi kelas kata yang terbentuk pada bahasa sasaran.

c. Nomor Data : Di/5/00:03:45

Tsu : get me closer

Tsa : lebih dekat lagi

Dengan detail sebagai berikut :

Get me + closer + Ø

Ø + lebih dekat + lagi

Situasinya adalah seorang tokoh yang bernama Thomas meminta rekannya yang bernama Vince untuk mengendarai mobil lebih cepat lebih dan lebih dekat kepada kereta musuh. Melalui hal ini, ada beberapa hasil terjemahan yang bergeser kategorinya. Di antaranya adalah :

a). Intra sistem

Bahasa Indonesia tidak ada konstruksi imbuhan akhiran *-er* untuk memberikan penekanan „lebih“. Dalam hal ini, *close* yang berarti dekat, jika mendapatkan akhiran *-er*, maka menjadi lebih dekat. Formula ini berlaku juga untuk kata yang lain. Misalnya, *small* menjadi *smaller* dan *loud* menjadi *louder*. Dalam Bahasa Indonesia, terjemahannya memang harus menjadi frasa karena tidak ada kata yang sepadan dengan *Tsu*. Maka, „lebih dekat“ adalah terjemahan yang sesuai. Sama halnya dengan *smaller* yang diterjemahkan dengan „lebih kecil“ serta *louder* „lebih keras“. Tentu, dari pergeseran intra sistem ini mempengaruhi pergeseran pada tingkatan unit, yaitu pada satuan lingual kata menjadi frasa.

b). Unit

Unit yang bergeser adalah dari kata menjadi frasa, yaitu dari kata *closer* menjadi „lebih dekat“ yang merupakan frasa adverbial.

d. Nomor Data : Di/6/00:04:21

Tsu : come on Vince

Tsa : ayolah Vins a). Unit

Come on sudah menjadi idiomatic expression dalam Bahasa Inggris, yang artinya ayo atau ayolah. Sehubungan dengan hal itu, pergeseran kategorinya terletak pada unit lingualnya, yaitu dari tingkatan frasa menjadi kata.

e. Nomor Data : Di/8/00:04:48

Tsu : 019, be advised

Tsa : waspadalah

Konteks pada tuturan direktif ini adalah permintaan tim untuk waspada karena tim yang menggunakan pesawat akan melakukan tembakan ke arah bawah yang mungkin saja akan mengenai anggota dalam tim yang berada di sekitar lokasi tembakan. Konteks ini memberikan pengaruh terhadap hasil terjemahan ke bahasa sasaran. 019 adalah kode panggilan yang digunakan dalam tim. Selain itu, terdapat pergeseran kategori pada *Tsu* dan *Tsa*, yaitu dari *be advised* menjadi waspadalah. Berikut uraiannya :

a). Unit

Pergeseran yang terjadi adalah dari satuan lingual frasa verba menjadi kata. *Be advised* yang secara literal artinya „disarankan“, diterjemahkan menjadi „waspadalah“, maknanya bergeser dan hal itu tentu sesuai dengan konteks. Selain itu, kata „waspadalah“ dalam Bahasa Indonesia terdiri dari dua morfem yang penggunaannya digabung menjadi satu, yaitu *waspada* + *lah*. Akhiran *-lah* berfungsi sebagai penanda perintah sehingga diidentifikasi sebagai tuturan direktif. Keduanya digabung membentuk satu kata utuh yang bermakna perintah untuk waspada. Sehingga, perubahannya adalah dari unit frasa ke kata.

KESIMPULAN

Identifikasi pergeseran kategori yang ada pada semua tindak tutur direktif. Dalam satu tindak tutur, ada yang memuat satu pergeseran bahkan lebih. Kombinasi ini tentunya didasarkan pada satuan lingual yang ada pada setiap tindak tutur. Tindak tutur dilihat melalui satu kesatuan yang utuh. Sehingga, identifikasi pergeseran kategori dapat di muat secara eksploratif dalam batasan ekspresi tindak tutur tersebut.

REFERENSI

- Anderson, John.D. 2006. Qualitative and quantitative research. Los Angeles
- Baker, Mona. (1998). Routledge Encyclopedia of Translation Studies. London and York: Routledge
- Catford, J. C. 1965. A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied. Oxford: Oxford University Press.
- Hatim, B., & Manson, I. 2000. Politeness in Screen Translating. In L. Venuti, The Translation Studies Reader. London: Routledge
- Kothari, C.R. 2004. Research Methodology: Methods and Technique. New Delhi: New Age International Publishers.
- Newmark. Peter . (1981). A Textbook of Translation. Shanghai Foreign Language Education Press
- Nida, E., & Teber, C. 1969. The Theory and Practice of Translating. Leiden: E. J. Brill.
- Searle, J. 1979. Expression and Meaning. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munday. Jeremy. 2016. Introducing Translation Studies Theories and Applications
- Yule, G. 1996. Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.